



PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DI MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG

Sahman Husein Nasution^{1(*)}, Lahmuiddin Lubis², Abdul Aziz Rusman³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

sahmanhusein33@gmail.com¹, lahmuiddinlubis@uinsu.ac.id², abdulazizrusman@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 01 Agustus 2023
Revised: 11 Agustus 2023
Accepted: 21 Agustus 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan informasi dapat membantu siswa belajar lebih mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui: (1) Penerapan layanan bimbingan kelompok *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung; dan 2) Kendala yang dihadapi instruktur bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. 3) Hasil yang dicapai dengan mengadakan layanan bimbingan kelompok di MAS Al-Washliyah 22 Tembung dan menggunakan strategi *role playing*. Jenis pemeriksaan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan informasi menggunakan observasi, wawancara dan prosedur dokumentasi, kemudian informasi yang diperoleh diinvestigasi menggunakan reduksi data. Konsekuensi dari penelitian ini adalah penggunaan Administrasi Pengarahan menggunakan tehnik *role playing* ini dalam pengarahan kelompok dapat memiliki efek atau hasil yang sangat pasti untuk pengarahan dan pengarahan pendidik, yang sangat berguna untuk pekerjaan pengarahan dan pengarahan pendidik dalam mengungkap atau Mengurus permasalahan siswa, selain penggunaan *role playing* dalam bimbingan kelompok ternyata mempunyai efek atau hasil yang positif bagi siswa, antara lain dapat menyenangkan dan menghasilkan inspirasi untuk belajar, membuka lebih banyak pintu bagi siswa untuk menyampaikan pertimbangan mereka, menawarkan lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan bersenang-senang karena bermain peran pada dasarnya adalah sebuah permainan. Dengan bermain siswa menjadi ceria karena bermain adalah dunianya mereka. Selain itu, ini adalah cara bagi anak-anak untuk tumbuh. kemampuannya yang sebenarnya, anak juga dapat berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ada di dalamnya agar siswa dapat dengan leluasa menumbuhkan pertimbangan, pemikiran, dan pemikiran yang ada pada dirinya.

Keywords: Layanan Bimbingan; Bimbingan Kelompok; Teknik; *Role Playing*

(*) Corresponding Author: Nasution, sahanhusein33@gmail.com

How to Cite: Nasution, S. H., Lubis, L., & Rusman, A. A. (2023). PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DI MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1036-1049.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Manusia belajar mengendalikan diri melalui pendidikan, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan spiritualitas keagamaan. Akibatnya, manusia akan dapat mengenal dirinya sendiri dan berkembang dalam masyarakat melalui pendidikan. Menurut Langeveld dalam Imam Bernadib pelatihan adalah tenaga, dampak, keamanan yang diberikan kepada anak muda menuju perkembangan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah mengarahkan

semua kualitas alami yang ada pada siswa agar mereka sebagai manusia atau sebagai warga negara dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dewey (dalam Chomaidi, 2018) berpendapat bahwa pelatihan adalah kursus keterlibatan. Pendidikan mendorong perkembangan batin tanpa batasan usia karena hidup adalah pertumbuhan. Proses pertumbuhan ini melibatkan penyesuaian pada setiap fase dan mengembangkan keterampilan baru. Karena pengajaran dapat memengaruhi sudut pandang dan perspektif pendidikan pada siswa, perkembangannya juga akan menentukan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1985 menyatakan bahwa pembinaan mengajarkan adanya negara dan membina manusia seutuhnya, terutama mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki informasi dan kemampuan, sejahtera lahir dan batin, kuat, dan berbudi pekerti luhur, serta berjiwa tugas kepada masyarakat dan bangsa (Syam et al, 2021).

Mengingat kendala-kendala di atas, pendidikan di Indonesia tidak hanya terfokus pada aspek mental atau pengembangan informasi siswa, tetapi juga kesadaran diri siswa sebagai manusia yang sangat luar biasa. Karena setiap unit pembelajaran harus menawarkan jenis bantuan yang memajukan pengembangan diri ideal siswa sebagai arahan dan bimbingan. Demikian UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru, dosen, tutor, widyaiswara, dan konselor termasuk dalam definisi kualifikasi pendidik dalam undang-undang ini, fasilitator, dan instruktur. Berdasarkan ketentuan tersebut maka dapat ditegaskan bahwa pelayanan konseling termasuk ke dalam bidang Pendidikan (Prayitno, 2017).

Latihan bimbingan dan konseling selalu dikaitkan dengan latihan karena adanya pengarahan dan pengarahannya dalam pendidikan merupakan hasil yang wajar dari usaha pendidikan itu sendiri. Upaya mewujudkan potensi diri peserta untuk memiliki kekuatan yang mendalam, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan, akhlak mulia, dan kemampuan fundamental untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsa juga terkait dengan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya seperti yang diamanatkan pada Pasal 1 Ayat (1) (Pratiwi & Karneli, 2021).

Bimbingan dan konseling sebagai unsur pendidikan berperan penting dalam memenuhi hak-hak siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Pasal 12 Ayat (b)). Menurut Pasal 41 Ayat 3: "Pemerintah atau pemerintah daerah memfasilitasi dan/atau menyediakan tenaga penyuluh yang mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan." Untuk menjamin pelaksanaan instruksi nilai, pemerintah dan pemerintah daerah yang dijalankan Negara Provinsi wajib memberikan unit pelatihan staf pendidikan dan instruktif yang penting.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam berkembang menjadi manusia yang memiliki beragam perspektif, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan tujuan bahwa kesungguhan Arah dan Bimbingan Islam sangat penting untuk mencapai perbaikan dan kemajuan dalam siklus pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling adalah pendidikan yang efektif dan berkualitas setinggi mungkin (Rohman, 2016).

Sebagai komponen pendidikan, sekolah berperan penting dalam memaksimalkan potensi siswa. Potensi tersebut dapat dipupuk secara wajar melalui pengalaman pendidikan sehingga siswa dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan dan imajinasinya. Hal ini secara positif sesuai dengan dan sesuai dengan tujuan pengarahan dan pembinaan administrasi di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menggunakan Pedoman Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 yang mengatur tentang pengarahan dan pengarahannya dalam pendidikan hakiki dan pilihan, sebagai salah satu cara pandang dalam memberikan pengarahan dan pembinaan

penyelenggaraan di sekolah, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Bagian dan bidang administrasi Pengarahan dan Penyuluhan yang diatur dalam pasal 6 ayat (1) dan (2) Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut: (1) Empat program yang menjadi komponen layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: A. administrasi penting; B. kepentingan perseorangan dan pengaturan administrasi; C. layanan cepat; dan D. layanan untuk dukungan sistem; lebih lanjut (2) Administrasi Pengarahan dan Pembinaan meliputi: a. wilayah bantuan individu; B. bidang administrasi pembelajaran; C. bidang administrasi sosial; juga, D. administrasi panggilan (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Pasal 6:4).

Ada berbagai macam pelayanan yang harus dilakukan sebagai tanda penting dari pengaturan arah dan pelayanan yang membimbing untuk mendukung sasaran, yaitu siswa (klien/konseli) tertentu. Salah satunya adalah manajemen arah kelompok *role playing*. Menurut Pratiwi & Karneli (2021) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yang menggabungkan teknik bermain peran merupakan salah satu metode untuk pengembangan dan memperluas pemahaman peserta didik tentang berbagai emosi, dilema, dinamika, dan mengajarkan empati. Peningkatan keaktifan siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* (permainan peran) dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya.

Teknik *role playing* melatih siswa harus mampu memahami keadaan tempat kejadian agar dapat mengembangkan empati, kemandirian, dan kemampuan melatih siswa mengatasi keragu-raguan dalam kelompok, seperti halnya dalam kehidupan nyata. Rasa percaya diri pada kemampuan seseorang akan tumbuh saat keraguan diri dihilangkan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat. Shoimin (2014) bahwa teknik *role playing* memberi orang kesempatan untuk berlatih berada dalam peran dan situasi yang akan membuat mereka lebih sadar akan nilai dan keyakinan mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal bulan Oktober 2021 di MAS Al-Washliyah 22 Tembung sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan, memunyai Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu-individu yang takwa yang saleh, mahir dan mendalam, budi pengerti yang tinggi, bersemangat dan terkoordinasi dalam berjuang dan berdoa meminta Bahagia di dunia dan akhirat. Penerapan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok di sekolah akan membuat peserta didik berpengetahuan luas dan dalam, agar tidak ada lagi peserta didik yang bosan, ribut, diam (tidak menyampikan pendapat), dan bingung ketika proses pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung. Tujuan dari penerapan teknik *role playing* adalah untuk memberikan kesenangan dan banyak kesempatan kepada peserta didik dalam mengungkapkan pendapat (dalam membantu peserta didik yang sedang bermasalah). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Wijaya et al., (2014) bahwa melalui teknik bermain peran (*role playing*) dalam bimbingan kelompok individu dapat memperbaiki hubungan antar manusia, karena melalui permainan akan tercipta suasana yang santai dan menyenangkan.

Hal yang menarik ketika peneliti melakukan observasi di lapangan ditemukan realita bahwa di MAS Al-Washliyah 22 Tembung ditemukan peserta didik yang kurang tertarik dalam mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini menjadi permasalahan dan kendala bagi Guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Hal tersebut diketahui ketika penulis melakukan wawancara singkat kepada Guru Bimbingan Konseling di MAS Al-Washliyah 22 Tembung diperoleh informasi bahwa masalah yang biasa muncul berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah kurang berempati dengan permasalahan temannya, merasa pendapatnya yang paling benar, tidak menghargai pendapat orang lain, merasa malu dalam menyampikan permasalahannya dan tidak mau terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Sebagaimana hasil penelitian

yang oleh Sitompul (2015) menjelaskan bahwa dalam penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing* (bermain peran) tidak hanya memecahkan permasalahan siswa saja namun juga mengembangkan pribadi peserta didik untuk mengubah sikap acuh, rasa kesetiakawanan dan sikap dalam menolong teman.

METHODS

Tinjauan ini menggunakan metode kualitatif untuk mengelola masalah penggambaran dan fokus pengujian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah dalam eksplorasi subyektif yang berencana untuk mengumpulkan informasi ilustratif sebagai kata-kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan bahwa informasi yang dikumpulkan dalam penilaian abstrak berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Investigasi emosional adalah metode yang tidak menggunakan premis kerja faktual, melainkan mengandalkan bukti dekat dengan rumah. Dalam karya yang berbeda, (Moleong, 2018) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada kenyataan di lapangan dan tanggapan responden sebelum mencari referensi teoritis.

Penelitian ini dilakukan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung yang terletak di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, di Jalan Besar Tembung No.78. Guru Bimbingan dan Konseling serta peserta yang belajar di MAS Al-Washliyah 22 Tembung menjadi sumber informasi utama dan sumber utama data primer. Individu individu tersebut dipilih sebagai narasumber atau informan karena dianggap lebih mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Sumber data dan buku-buku yang relevan merupakan contoh sumber data sekunder yang disebut juga sumber data pendukung. Di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, data pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik bermain peran dikumpulkan dari narasumber tersebut.

Pemeriksaan informasi dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Untuk memperkuat legitimasi informasi yang terlacak dan mengimbangi legitimasi sebagaimana dimaksud dalam uji legitimasi informasi dalam pemeriksaan subyektif meliputi pengujian, keterpercayaan (validitas interbal), adaptabilitas (validitas eksternal), kepercayaan (realibilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Role Playing*
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Titin Fatimah, S.Pd.I. selaku Guru Bimbingan dan Konseling di MAS Al-Washliyah 22 Tembung (pada hari Selasa, 23 Mei 2023 di ruangan BK):

“Teknik *role playing* atau lebih sering disebut orang bermain peran adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh pengarah dan pengarah pendidik dalam mengatasi masalah-masalah siswa dalam mengarahkan administrasi pengarah, khususnya dengan mengambil bagian melalui keadaan keberadaan siswa untuk mencapai tujuan bersama untuk menemukan jawaban atas suatu masalah yang dicari siswa dalam rutinitas sehari-hari mereka”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tentang bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung:

“Pemanfaatan pengarah dengan menggunakan tata cara pura-pura di MAS Al-Washliyah 22 Tembung berjalan dengan baik, tentunya kami sering menggunakan cara bermain bagian ini di dalam pengarah secara berkelompok. ketika mengentaskan atau menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa di madrasah ini, misalkan dalam permasalahan siswa yang kurang percaya diri, tidak berani bertanya sama guru bidang studi dan baru-baru ini kami menggunakan teknik ini ketika ada siswa yang bermasalah dimana dia tidak berani menyampaikan keputusannya kepada orang tua tentang masalah kuliahnya”.

Ungkapan yang senada disampaikan oleh Ibu Mella Maharani, S.Pd. yang merupakan salah satu guru bimbingan dan konseling di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, beliau mengatakan:

“Teknik *role playing* ini sudah sering saya diteruskan ketika melaksanakan bimbingan kelompok dengan siswa-siswi di madrasah ini, karena menurut saya teknik *role playing* atau bermain peran ini selain mudah dalam menggunakannya ketika melakukan layanan konseling terhadap siswa saya perhatikan siswa itu lebih senang dan mereka juga mengatakan lebih seru karena mereka bisa memainkan peran yang sesuai dengan karakter mereka masing-masing jadi permasalahan yang mereka alami bisa dikeluarkan secara tuntas”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tentang bagaimana prosedur penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung dengan Ibu Mella, beliau mengatakan:

“Prosedur yang dilakukan dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* yang biasa saya lakukan dengan melalui lima tahap, tahapan pertama pendahuluan atau pembentukan yaitu saya menjelaskan pengertian dan tujuan melakukan bimbingan kelompok, menjelaskan masalah atau topik yang akan dibahas dan menjelaskan teknik yang akan digunakan, yang kedua tahapan peralihan yaitu saya membagi tugas atau peran mereka masing-masing dan mengajak mereka untuk membahas dan memecahkan masalah kawannya, ketiga tahapan inti yaitu siswa melakukan pembahasan permasalahan sesuai dengan peran mereka masing-masing, keempat tahapan penyimpulan yaitu mereka menyampaikan kesimpulan kegiatan dan yang ke lima tahapan pengakhiran yaitu saya menyampaikan kapan lagi akan dilakukan kegiatan lanjutan bila masih diperlukan dan menyuruh anggota kelompok menyampaikan kesan, pesan dan harapan mereka”.

Hal ini dapat dibuktikan peneliti pada saat melakukan kunjungan langsung atau peninjauan ke madrasah ketika melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik, peneliti mendapatkan hasil dari wawancara tersebut dimana Pengarahan dan bimbingan para pendidik di MAS Al-Washliyah 22 Tembung telah memimpin administrasi bimbingan kelompok menggunakan metode pura-pura dengan siswa. Saat mengarahkan pertemuan dengan arahan dan menasihati para pendidik, para ilmuwan melacak data yang digunakan oleh administrasi pengumpulan arahan menggunakan teknik *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung sudah pernah dilakukan.

Dengan melibatkan kemajuan dan metode yang tepat dan benar dalam melakukan administrasi kelompok dengan keinginan untuk membuat siswa aktif dalam melakukan administrasi kelompok dalam menangani masalah yang dibahas dalam pertemuan. Dengan cara ini, siswa hampir tidak memiliki wawasan tentang strategi berpura-pura tetapi mereka juga memiliki pertemuan penting dan mereka akan mengingatkannya dan diyakini bahwa mereka akan menjadi rutinitas yang positif bagi mereka saat mengambil bagian dalam latihan manajemen kelompok dengan bimbingan dan membimbing guru. Metode *role playing* adalah suatu proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan manajemen kelompok dengan baik, selain itu metode *role playing* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, semuanya sama. Selain itu, siswa dapat belajar bagaimana melihat segala keadaan dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang orang lain.

Hal di atas didukung oleh konsekuensi persepsi yang dibuat oleh para ahli tentang siswa yang bahkan tidak mau bermain-main dengan kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang, dan membutuhkan keberanian. Dalam hal ini pengarahan dan nasehat pendidik harus peka dan berperan aktif menangani masalah yang dialami siswa dengan permasalahan tersebut, karena di MAS Al-Washliyah 22 Tembung ada sebuah kebiasaan yaitu mentoring. Mentoring ini dilakukan untuk mengasah potensi dan bakat siswa, dimana setiap kelas akan bergantian untuk tampil setiap minggunya dan siswa-siswi yang akan berperan dalam mentoring tersebut juga bergantian atau mendapatkan giliran masing-masing. Disini dituntut betul peran guru BK dalam mengatasi masalah siswa yang tidak berani tampil atau kurang percaya diri.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan memanggil beberapa siswa. Nama-nama mahasiswa tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pembimbing dan pembimbing yang menyarankan mahasiswa yang mengalami masalah adalah mahasiswa yang mengalami latar belakang keluarga yang bermasalah juga seperti ayah dan ibu sudah bercerai, kurangnya ekonomi di dalam keluarga, siswa yang memiliki sikap yang introvert (pendiam, selalu murung di sekolah) dan kurang bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga tingkat kepercayaan dirinya kurang. Dengan melihat permasalahan yang dialami siswa di atas langkah yang selanjutnya yang perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* kepada siswa tersebut.

Peneliti mengajukan pertanyaan, kepada siswa yang berinisial AA dengan pertanyaan:

“Apakah benar para siswa pernah menerima layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* selama belajar di MAS Al-Washliyah 22 Tembung?”

Siswa menjawab:

“bahwa benar selama mereka belajar di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, mereka mendapatkan layanan bimbingan

secara perorangan, secara klasikal dan secara kelompok dari guru bimbingan konseling. Biasanya kami mendapatkan layanan bimbingan konseling tersebut ketika kami melakukan kesalahan dan melanggar aturan sekolah MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Selama kami tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah maka kami tidak akan di panggil oleh guru bimbingan dan konseling”.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, apakah pemanggilannya dilakukan secara Bersama-sama atau satu persatu dipanggil menghadap guru bimbingan dan konseling. siswa menjawab bahwa pemanggilannya itu dilakukan secara individu atau satu persatu menghadap guru bimbingan konseling, siswa tidak pernah dipanggil secara berjamaah menghadap guru bimbingan dan konseling.

“Kemudian dipanggilnya kami menghadap guru bimbingan dan konseling biasanya karena adanya laporan dari pihak lain termaksud pendidik wali kelas dan pengajar mata pelajaran. Wali kelas dan pendidik mata pelajaran datang ke ruang pengarah dan pengarah untuk memberikan data tentang siswa yang bermasalah dan selanjutnya meminta pengarah dan pengarah kepada pendidik untuk mengolah atau memberikan administrasi pengarah untuk membantu menangani masalah yang terjadi pada siswanya untuk menuju, arah sehingga mereka menjadi jauh lebih unggul dari masa lalu”.

Pada hakekatnya bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah diadakan apabila peserta didik secara efektif perlu memenuhi pengarah dan membimbing para pendidik untuk melakukan administrasi pengarah. Di madrasah pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam tiga struktur, yaitu pembinaan dan pengarah tenaga pendidik untuk memanggil siswa, tenaga pendidik untuk datang dan membimbing tenaga pendidik atau tenaga dari berbagai majelis atau pengajar sebagai perantara. Tata cara pemanggilan siswa atas prakarsa guru bimbingan dan konseling atau melalui perantara antara lain sebagai berikut: 1) Pemanggilan didahului dengan pemeriksaan luar dalam; (2) Panggilan dengan bahasa halus dan tanpa paksaan; (3) Panggilan didasarkan pada kepentingan siswa; 4) Permintaan tidak merugikan siswa mengenai klasifikasi atau menghambat pembelajaran siswa. Sementara itu, inisiatif siswa untuk mengunjungi guru bimbingan dan konseling sendiri sangat ideal untuk memberikan konseling yang efektif.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Pengarah dan bimbingan administrasi dapat membuat komitmen penting untuk mengajar. Misalnya pengalaman mendidik dan mendidik akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berhasil jika siswa terbebas dari hal-hal yang menghambat proses belajarnya. Semua siswa dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling, dan para profesional di satuan pendidikan bekerja sama untuk mempraktikkannya. Pelaksanaan pembinaan dan pembinaan di Madrasah tidak semata-mata terletak pada ada atau tidaknya suatu premis (aturan) yang sah atau pengaturan dari tempat yang lebih tinggi, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk bekerjasama dengan siswa, selanjutnya disebut konseli, jadi mereka dapat

mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya atau menyelesaikan tugas-tugas formatif (dalam hal fisik, mendalam, ilmiah, sosial, dan perspektif moral-dunia lain).

Namun, dalam kegiatan bantuan yang diberikan oleh pendidik BK kepada siswa yang datang ke pendidik BK untuk mengurus keperluannya, tidak semuanya secara umum berfungsi Sehat. Hal ini disebabkan oleh kendala atau persyaratan yang mungkin datang dari siswa atau bisa juga dari pengajar BK itu sendiri. Hambatan yang mungkin datang atau berasal dari siswa adalah hal yang berbeda. Khususnya dalam penggunaan administrasi pengarah kumpul dengan strategi pura-pura di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Sehubungan dengan pertemuan yang diarahkan dengan Ibu Titin Fatimah, S.Pd. I. sebagai Pengarah dan Pembimbing Pendidik di MAS Al-Washliyah 22 Tembung (pada hari Selasa, 23 Mei 2023 di ruangan BK):

“Penghambat atau kendala ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah (1) Di madrasah ini yang menjadi kendala sampai saat ini jam guru BK tidak ada diberikan dari pihak madrasah secara khusus untuk masuk kelas, sehingga waktu guru BK sangat singkat untuk memberikan layanan kepada siswa, (2) Siswa terkadang tidak sepenuhnya terbuka kepada pengajar pengarah mengenai masalah yang dihadapinya, (3) siswa tidak melanjutkan dan mengungkapkan kekhawatirannya, (4) lingkungan sekitar daerah pendampingan kurang kondusif/aman sehingga siswa yang mengalami masalah menjadi ragu-ragu untuk menyampaikan keprihatinan mereka (5) Terkadang siswa kurang mendalami karakter permainan perannya sehingga menyebabkan solusi bagi permasalahan yang diantaskan kurang optimal”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Titin Fatimah, S.Pd.I. tentang solusi dalam mengatasi hambatan atau kendala dalam penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jawaban untuk mengatasi hambatan atau hambatan yang terlihat dengan mengarahkan pendidik dalam melaksanakan administrasi bimbingan kelompok dengan menggunakan prosedur pura-pura adalah (1) Penting untuk meningkatkan kemampuan dan tugas-tugas pembinaan madrasah dimana puncak madrasah merupakan kekuatan terbesar di madrasah sehingga bahwa menasihati tidak terjadi. Edifikasi ingin memberikan pemahaman tentang posisi BK di madrasah karena pendidikan di madrasah tidak hanya dibawa melalui pengalaman yang berkembang oleh para pendidik mata pelajaran, tetapi juga arahan dan latihan bimbingan yang dilakukan oleh para pendidik BK untuk membantu siswa mencapai pergantian peristiwa yang ideal, termasuk mencari dan memutuskan keputusan dan dinamika yang mencakup pengaturan individu, sosial, pendidikan, dan profesi masa depan mahasiswa, (2) Menjamin keamanan mahasiswa tetap terjaga dan hal-hal yang tersembunyi dari mahasiswa lain, sehingga mahasiswa tidak berlaku kembali menceritakan permasalahan yang mereka cari kepada pendidik BK. (3) Sebelum memberikan jenis bantuan kepada siswa, instruktur

pembimbing merapikan ruang bimbingan secara menyeluruh, membuang barang-barang berlebihan yang membatasi ruangan, dan menyiapkan tempat duduk yang biasa. Kemudian pengajar BK juga dapat memberikan pewangi, wadah bunga, tisu dan lain-lain yang membuat siswa merasa nyaman. (4) Ketika siswa menceritakan masalah yang mereka hadapi, guru pembimbing harus menjadi pendengar yang baik. Karena mendengarkan adalah tujuan mendasar dari mengarahkan, memberikan bimbingan tanpa meremehkan secara berlebihan, sehingga siswa dapat menerima nasihat dengan lancar untuk mengatasi masalah mereka dan memberikan inspirasi yang substansial, inspirasi ini dapat diambil dari rekaman yang bermanfaat, cerita yang menarik, dll. (5) mengarahkan pendidik sebelum memimpin pertemuan arah manfaat persyaratan untuk memperjelas subjek masalah untuk diperiksa dalam pertemuan tersebut dan juga peran setiap anggota kelompok yang akan mereka perankan secara rinci”.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, cenderung beralasan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kesulitan dilihat dengan mengarahkan para pendidik dalam melakukan pengarahan dan pembinaan administrasi. melalui teknik role playing. Faktor-faktor tersebut antara lain madrasah tidak memberikan jam pelajaran kepada guru bimbingan konseling, siswa tidak terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi, siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan keprihatinannya, dan lingkungan di ruang BK yang kurang. mengundang atau aman, siswa kurang mendalami karakter permainan perannya.

Untuk mencegah disfungsi bimbingan konseling, madrasah sebagai penerima layanan bimbingan dan konseling harus memahami peran dan tanggung jawabnya. Pendidik pengarah sebagai agen pengarah dan administrasi pembimbing harus memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban profesional mereka sehingga tidak ada pengabaian kewajiban dan unsur-unsur pengarahan di madrasah. Sebagai pengajar BK, Untuk membuat siswa bersemangat, Anda harus bisa memberikan bimbingan belajar yang menyenangkan. Pelajar akan lebih fokus untuk mengambil bagian dalam latihan pembelajaran dan selanjutnya mengembangkan kinerja yang lebih baik sehingga mereka dapat mengurangi atau mencoba melarikan diri dari kekhawatiran mereka, sehingga kemajuan mereka tidak terganggu, dan dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik.

3. Hasil yang Diperoleh Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Titin Fatimah, S.Pd.I. sebagai guru bimbingan dan konseling di MAS Al-Washliyah 22 Tembung tentang dampak atau hasil yang diperoleh dari pengarahan dan membimbing para pendidik melalui pelaksanaan administrasi pengarahan majelis dengan menggunakan strategi pura-pura di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, yaitu:

“Efek/hasil yang diperoleh setelah melakukan administrasi himpunan dengan menggunakan role playing di madrasah ini, yang seharusnya dapat dilihat dari reaksi masyarakat atau siswa yang mengikuti administrasi himpunan dengan strategi role playing dari awal sampai sejauh mungkin.

reaksi siswa secara keseluruhan saat mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan proses role playing adalah: sangat menyenangkan, mereka sangat bersemangat untuk mengikutinya, mereka dapat menambahkan sejauh menyangkut materi yang dipelajari, dan menambahkan pengalaman baru kepada mereka. Sehingga adanya manfaat group direction sangat mempengaruhi anak-anak muda karena perkembangan karakter yang dialami oleh mereka setelah ikut serta dalam service group dengan strategi role playing. Selain itu siswa mampu menggunakan imajinasi mereka untuk menggambarkan dan memerankan sesuai peran mereka masing-masing walaupun masih terdapat kekurangan (masih ada yang merasa malu). Selain itu role playing juga dapat membangun sosialisasi, karena permainan ini diterapkan pada sekelompok orang. Dengan tujuan agar ada keterkaitan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya. Yang dapat menjadi pemicu berkembangnya sosialisasi antara satu individu dengan individu lainnya.

Dari sini dapat dilihat bahwa permainan khususnya role playing atau pura-pura merupakan salah satu media dalam memberikan arahan untuk membantu mengatasi masalah seseorang, khususnya siswa yang mengalami masalah. Karena siswa yang belum memiliki pilihan untuk mengatakan atau menangani masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Namun, dengan berpura-pura ini, para siswa menunjukkan caranya berperilaku. Dari situ pembimbing dan instruktur pembimbing dapat mengetahui permasalahan siswa dan mencari jawaban bagaimana cara mengatasinya. Sejujurnya, ada kemungkinan bahwa masalah yang dilihat oleh siswa dapat diselesaikan dalam sistem role playing yang telah mereka ikuti selama ini”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Mella Marani, S.Pd. yaitu masih seputar pertanyaan tentang dampak atau hasil yang diperoleh oleh guru bimbingan dan konseling melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, beliau mengatakan:

“Penggunaan strategi role playing dalam bimbingan kelompok ini dapat memberikan efek atau hasil yang sangat pasti bagi pengajar dan pembimbing, khususnya sangat membantu tugas pembimbing dan pembimbing dalam mengungkap atau menangani masalah siswa. Hal positif bagi siswa antara lain dapat menyenangkan dan menimbulkan inspirasi untuk belajar, lebih membuka pintu bagi siswa untuk menyampaikan pikirannya, memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan dapat memberikan kegembiraan bagi siswa karena berpura-pura pada dasarnya adalah sebuah permainan, dengan bermain siswa menjadi bahagia karena bermain adalah alam semesta siswa selain itu dengan cara ini anak dapat mengembangkan kemampuannya yang sebenarnya, anak juga dapat berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ada pada dirinya sehingga siswa dapat dengan leluasa menumbuhkan pemikiran, pemikirannya, dan pikiran berada di garis depan pikirannya”.

Penegasan instruktur pengarahan dan penasehat di atas dibangun dari hasil pertemuan para ahli dengan salah satu mahasiswa MAS Al-Washliyah 22 Tembung yang telah berobat ke gugus dengan menggunakan teknik *role playing* yang berinisial AA tentang bagaimana dampak atau hasil yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, beliau mengatakan:

“Setelah saya mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di madrasah ini hal ini berdampak positif bagi diri saya, dimana sebelumnya saya adalah orang yang kurang percaya diri untuk tampil didepan kawan-kawan, setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* bersama kawan-kawan saya merasa lebih berani dan percaya diri untuk tampil didepan orang lain. Selama ini saya berpikir bimbingan konseling itu tidak seru, selama ini saya berpandangan bimbingan konseling itu adalah mendengarkan ceramah guru BK atau nasehat-nasehat guru BK saja ternyata pandangan saya itu salah. Dalam bimbingan kelompok yang saya ikuti bersama kawan-kawan memberikan banyak pelajaran bagi diri saya antara lain adalah kita bisa menunjukkan ekspresi dalam suatu situasi ataupun menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kawan yang lain, peduli terhadap sesama, membangun kerja sama, interaksi antara anggota kelompok, mendapatkan solusi yang banyak dari berbagai pandangan yang berbeda-beda dan pembelajaran dari permasalahan kawan yang lain untuk anti sipasi diri”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Penggunaan prosedur pura-pura dengan mengarahkan dan membimbing para pendidik sangat ampuh dalam mengurangi berbagai permasalahan siswa di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang mahasiswa yang menunjukkan perubahan mentalitas pembangunan dekat dengan rumah, perkembangan keilmuan, perkembangan sosial, dan kewajiban, bisa mengontrol emosi, siswa belum mempunyai kesadaran untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya, dan kematangan sosial dimana siswa lebih bertanggung jawab serta mempunyai komitmen setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* dalam memecahkan permasalahan siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Discussion

Pada dasarnya bimbingan dan konseling di madrasah sekolah diadakan jika peserta didik secara efektif memiliki keinginan untuk memenuhi arahan dan menyarankan pendidik untuk melakukan administrasi dan bimbingan. Di madrasah pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu pembinaan dan pembinaan tenaga pendidik untuk memanggil siswa, tenaga pendidik untuk datang ke pendidik dan pembinaan atau tenaga dari berbagai majelis atau pengajar sebagai perantara. Tata cara pemanggilan siswa atas prakarsa guru bimbingan dan konseling atau melalui perantara antara lain sebagai berikut: 1) Pemanggilan pergi sebelum dengan penyelidikan atas ke bawah; (2) Panggilan dengan bahasa halus dan tanpa tekanan; (3) Panggilan didasarkan pada kepentingan siswa; 4) Permintaan tidak menyakiti siswa tentang kerahasiaan atau negatif untuk pembelajaran siswa. Sementara itu, dorongan

siswa untuk sengaja mengunjungi petunjuk dan membimbing pendidik sangat bagus untuk pelaksanaan nasihat yang baik.

Persiapan dalam keadaan dasar pada krisis dalam landasan instuktif, khususnya yayasan sekolah untuk tujuan memperluas atau mengurangi gagasan mempersiapkan. Tugas pengkoordinasian dan pendidikan dalam pekerjaan tentang konsep persiapan tidak hanya terbatas pada bantalan jenis pendidikan tetapi juga individu, sosial, arah logis, dan pengaturan nilai. Arahan pengarah adalah bantuan yang diberikan kepada siswa baik secara terpisah/berkelompok agar siswa dapat mandiri, membina idealnya dalam hubungan pribadi, sosial, pembelajaran, profesional, melalui berbagai jenis administrasi dan latihan pendukung berdasarkan standar yang tetap. Motivasi di balik pengarah adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya secara ideal (Batubara et al., 2022).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui bermain peran, antara lain madrasah tidak memberikan jam pelajaran kepada guru BK, siswa kurang terbuka untuk mendiskusikan masalah yang dihadapinya, siswa tidak diberikan kebebasan untuk mengungkapkan permasalahannya, lingkungan tempat mereka berada di ruang BK kurang nyaman dan aman, serta siswa kurang memahami karakter role play mereka.

Role playing merupakan suatu kegiatan memainkan peran untuk merangkai sebuah cerita bersama (Sugiartha, 2019). *Role playing* adalah kegiatan merangkai cerita dengan cara memainkan peran. *role playing* juga merupakan jenis kepura-puraan yang dilakukan sebagai pertunjukan ramah dan mental untuk mempersiapkan orang bekerja pada kapasitas mereka untuk memahami perasaan mereka dan perasaan orang lain. Prosedur berpura-pura dianggap tepat untuk digunakan karena dengan mengambil peran, siswa akan dipersilakan untuk memenuhi pekerjaan yang dimainkan, selain itu siswa dapat mempelajari hubungan sosial antar manusia dengan menunjukkannya (Popytasari, 2021).

Madrasah sebagai kebutuhan mungkin muncul untuk memahami tugas dan unsur-unsur pengarah dan pembinaan di madrasah agar tidak terjadi perpecahan nasehat. Pendidik pengarah sebagai agen pengarah dan administrasi pemberi nasihat harus memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban ahli mereka dengan tujuan agar tidak ada pengabaian kewajiban dan unsur-unsur pengarah di madrasah. Anda harus dapat melibatkan siswa dengan layanan bimbingan yang menarik sebagai guru BK. Jadi siswa dapat mengurangi atau mencoba melarikan diri dari kekhawatiran mereka, sehingga kemajuan mereka tidak akan terganggu, mereka juga akan lebih fokus untuk mengikuti kegiatan belajar dan bekerja untuk pencapaian yang lebih baik.

Penerapan teknik *role playing* yang dilakukan oleh pengarah dan pembinaan pendidik sangat efektif dalam mengurangi berbagai permasalahan siswa di MAS Al-Wasliyah 22 Tembung. Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang mahasiswa yang menunjukkan perubahan mentalitas perkembangan yang mendalam, perkembangan keilmuan, perkembangan sosial, dan kewajiban, bisa mengontrol emosi, siswa belum mempunyai kesadaran untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya, dan kematangan sosial dimana siswa lebih bertanggung jawab serta mempunyai komitmen setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* dalam memecahkan permasalahan siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hanim dkk bahwa Menurut Jacob, untuk membuat remaja aktif dalam kegiatan kelompok, manajer harus merencanakan kegiatan yang dinamis dan menarik, melalui prosedur berpura-pura akan memudahkan individu untuk terlibat secara efektif dengan kegiatan (Pratiwi et al., 2017). Sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memaksimalkan potensi siswa, metode *role playing* menawarkan sejumlah keunggulan. Berikut kelebihan dari metode *role playing*: 1) Dapat memberikan kekuatan yang besar untuk kesan yang langgeng dalam ingatan siswa, 2)

Siswa akan lebih mudah memahami ide-ide yang diajarkan, 3) Membantu siswa untuk lebih dekat dan pandangan yang lebih mendalam terhadap materi yang direnungkan' dengan cara langsung melaksanakan sesuatu yang akan diteliti, 4) Menghasilkan energi dan harapan dalam diri siswa dan mendorong keharmonisan (Rofiq & Mashuri, 2021).

CONCLUSION

Mengingat penjelasan dari hasil pemeriksaan dan percakapan pada Bagian IV tentang Penyelenggaraan Administrasi Pengarahan Silaturahmi Menggunakan Tata Cara Purapura di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok pengajian dengan menggunakan strategi *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan. Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar dengan bermain peran atau *role playing* di bawah pengawasan kelompok.
2. Hambatan-hambatan yang terlihat dari guru BK kepada para pendidik dalam melaksanakan layanan kelompok dengan menggunakan strategi *role playing* di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, tepatnya, (1) Siswa terkadang kurang terbuka sepenuhnya kepada guru pembimbing tentang permasalahan yang dihadapinya, (2) Siswa merasa tidak diperbolehkan untuk menyampaikan kekhawatirannya, (3) Iklim di sekitar wilayah bantuan tidak kondusif/terlindung, (4) Siswa tidak memahami kepribadian pura-puranya.
3. Di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, penggunaan teknik *role playing* dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telah memberikan hasil yang sangat positif bagi guru bimbingan dan konseling, antara lain kemampuan untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi atau menyelesaikan masalah siswa, seperti serta hasil positif bagi siswa.

REFERENCES

- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Chomaidi, S. (2018). Pendidikan dan pengajaran: strategi pembelajaran sekolah. (*No Title*).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Popytasari, H. (2021). Teknik Role Playing dalam Bimbingan dan Konseling untuk Perilaku Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 76–89.
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114–129.
- Pratiwi, R., & Karneli, Y. (2021). Counseling with Self-Management Techniques to Improve Learning Motivations. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 1–4.
- Prayitno, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok yang Berhasil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rofiq, A., & Mashuri, I. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp

- Bustanul Makmur Genteng. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11.
- Rohman, A. (2016). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 4(1), 17–34.
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Sugiartha, D. T. (2019). *Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di Kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, S., Cecep, H., Fahmi, A. I., Chamidah, D., & Damayanti, W. K.(2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Wijaya, E., Latif, S., & Widiastuti, R. (2014). Peningkatan Interaksi Sosial Menggunakan Bimbingan Kelompok. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(1).